

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang mempunyai potensi cukup besar bagi perekonomian di Indonesia. Indonesia memiliki perairan laut seluas 5,8 juta Km<sup>2</sup> (perairan nusantara dan teritorial 3,1 juta Km<sup>2</sup> , perairan ZEE 2,7 Km<sup>2</sup>) dan garis pantai sekitar 90 ribu Km, yang merupakan basis kegiatan ekonomi perikanan. Artinya, kurang lebih 70 persen dari wilayah Indonesia terdiri dari laut yang kaya dengan sumberdaya hayati dan lingkungan yang sangat potensial (Mohtar, 2015).

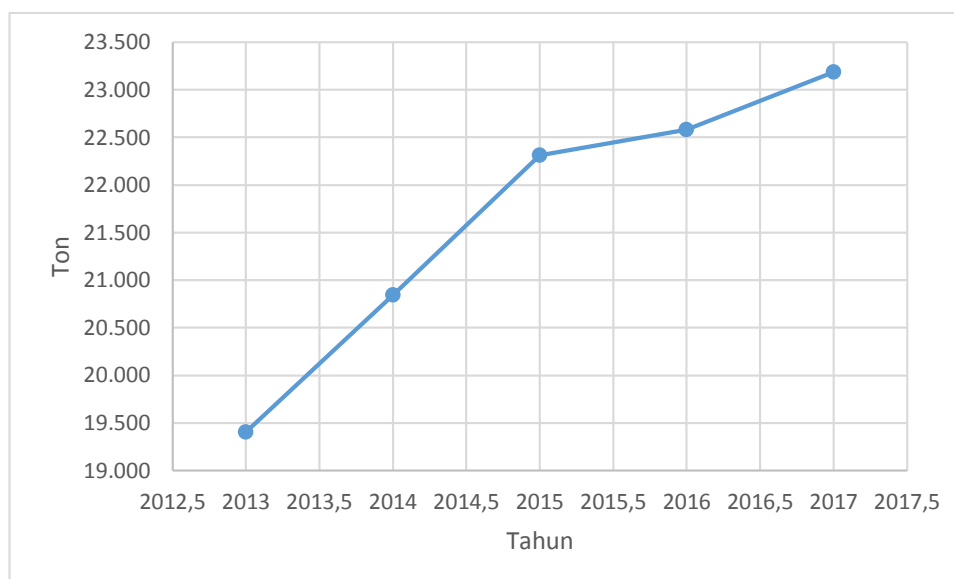
Sebagai sektor unggulan dalam perekonomian, perikanan akan sangat penting untuk dikembangkan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi. Siregar (2015) menyebutkan bahwa potensi ekonomi dari hasil laut serta produk terkait masih dapat terus ditingkatkan mengingat luasnya cakupan zona tangkap perikanan laut di Indonesia. Pada tahun 2019 potensi tangkap lestari maksimum atau *Maximum Sustainable Yield* (MSY) sumber daya perikanan tangkap adalah sekitar 6,4 juta ton per tahun. Dengan demikian potensi ekspor produk ikan Indonesia masih dapat ditingkatkan di masa mendatang (Imelda, 2019).

Potensi perikanan Indonesia juga tidak hanya dilihat dari luasnya perairan laut yang dimiliki bangsa ini, tetapi juga dari luasnya lahan di darat yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengembangkan budidaya perikanan (Samuel,2018). Dalam program pembangunan nasional, sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang sangat penting dan strategis untuk menjadi

tumpuan dalam mewujudkan pilar pembangunan Nasional. Dimana sektor perikanan memiliki peran penting dalam mengurangi pengangguran, mendukung ketahanan pangan nasional, menyerap tenaga kerja dan sebagai sumber devisa negara. Dan diperkirakan akan mendorong pemulihan ekonomi sebesar US\$ 82 milyar pertahun (Kementrian dan Kelautan RI, 2009). Belton dan Thilsted (2014) menegaskan bahwa ikan masih merupakan sumberdaya pangan yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Secara global, perikanan tangkap cenderung stagnan namun perikanan budidaya cenderung untuk tumbuh pesat.

Potensi sektor perikanan di Indonesia secara nasional pada lahan perikanan budidaya sangat besar bisa dilihat dari 15,59 juta Ha, yang terdiri atas lahan budidaya air tawar 2,23 juta Ha, budidaya air payau 1,22 juta Ha dan budidaya laut 8,37 juta Ha, sedangkan pemanfaatannya saat ini masing-masing masih mencapai 16,62% untuk budidaya air tawar, sebanyak 50,06% untuk budidaya air payau dan 1,05% untuk budidaya laut. Produksi total perikanan budidaya secara nasional pada tahun 2009 sebesar 4,78 juta ton. Produksi yang dicapai saat ini masih rendah bila dibandingkan dengan potensi lahan budidaya yang tersedia. Oleh karena itu peluang pengembangan masih sangat luas (Kementrian dan Kelautan RI, 2009). Jumlah *out put* sektor perikanan di Indonesia pada periode 2013-2017 dapat dilihat pada grafik 1.1

Grafik 1. 1 Out put sektor perikanan di Indonesia Periode 2013-2017



Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa Pertumbuhan PDRB perikanan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Selama periode 2013-2017 pertumbuhan PDRB sektor perikanan mencapai 14,83% per tahun, lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor pertanian pada tahun 2013 jumlah PDRB sektor perikanan sebesar 19.406 ton, kemudian pada tahun 2014 jumlah PDRB sektor perikanan naik menjadi sebesar 20.843 ton. Jumlah tersebut terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2017 besarnya jumlah PDRB sektor perikanan sebesar 23.186 ton.

Capaian kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB nasional, diantaranya berasal dari perikanan budidaya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan peranan dan kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB maupun PDRB perkapita terus dilakukan diantaranya dengan memberikan kebijakan yang dapat mengoptimalkan hasil sektor perikanan. Salah satu cara untuk mendorong peningkatan ekonomi perikanan budidaya adalah melalui kebijakan moneter.

Menurut Litteboy (dalam Catona, 2016) Kebijakan Moneter adalah upaya penguasa moneter yaitu Bank Sentral untuk memengaruhi perkembangan variabel moneter demi tercapainya tujuan perekonomian. Kebijakan moneter merupakan salah satu ilustrasi kebijakan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan ekonomi dengan tujuan utama adalah memelihara kestabilan nilai rupiah. Kebijakan moneter ini juga sebagai senjata untuk mengatur jalannya perekonomian dan khususnya mengendalikan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan yaitu dengan beberapa instrumen-instrumen kebijakan moneter yang sudah ditentukan oleh pembuat kebijakan.

Budiyanti (2014) menyebutkan bahwa dalam ruang lingkup kebijakan makro ekonomi, Kebijakan moneter merupakan kebijakan bank sentral atau otoritas moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi makro. Sektor keuangan menjadi alat transmisi kebijakan moneter, yang mengacu pada kebijakan otoritas moneter suatu negara yang menyangkut masalah-masalah moneter. Kebijaksanaan tersebut dapat didefinisikan sebagai kebijakan yang berkenaan dengan pengendalian lembaga keuangan, penjualan dan pembelian secara aktif surat-surat berharga oleh otoritas moneter sebagai pengaruh pengubah keadaan uang dan pembelian dan penjualan secara pasif surat berharga yang timbul dari usaha mempertahankan struktur suku bunga tertentu, stabilitas harga saham, atau untuk memenuhi kewajiban dan komitmen tertentu lainnya (Jhingan, 2000).

Pada umumnya kebijakan yang dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter, seperti uang inti, uang beredar dan suku bunga. Pada dasarnya tujuan kebijakan moneter adalah dicapainya keseimbangan

internal (*internal balance*) dan keseimbangan eksternal (*external balance*). Keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja dan tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah. Disisi lain keseimbangan intern biasanya ditunjukkan dengan neraca pembayaran yang seimbang (Insukindro dalam Mahendra, 2016).

Salah satu piranti kebijakan moneter yang dianggap efektif adalah tingkat suku bunga (Tajerin, 2017). Kebijakan tersebut turut mempengaruhi keberhasilan pembangunan sektor perikanan di Indonesia. Kebijakan yang berkaitan dengan tingkat suku bunga yang tergolong masih tinggi (di atas 10%), turut mempengaruhi daya saing ekspor komoditas perikanan Indonesia dengan negara lainnya, karena negara pesaing memberikan kredit dengan bunga yang jauh lebih rendah, seperti Thailand (3-9%) dan Jepang (di bawah 3%). Rendahnya daya saing tersebut disebabkan antara lain oleh alokasi kredit yang dilakukan pemerintah kepada sektor perikanan tidak begitu besar, sehingga hal ini membawa dampak terhadap perkembangan perikanan rakyat yang terus merosot hingga saat ini (Saptanto, 2011).

Melalui otoritas moneter yang dimiliki Bank Indonesia, pemerintah senantiasa berupaya melakukan perbaikan maupun peningkatan di berbagai bidang terutama yang menyangkut sektor riil seperti di sektor kelautan dan perikanan. Kebijakan moneter sebagai bentuk intervensi pemerintah untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja dari kondisi yang ada, secara makro maupun mikro, baik langsung maupun tidak langsung kebijakan tersebut akan berdampak terhadap kinerja sector riil seperti sektor kelautan dan perikanan. Arah

dari dampak yang disalurkan oleh kebijakan moneter ke dalam sektor riil, secara makro akan terlihat dari hubungan kausalitas antara peubah-peubah yang berkaitan langsung dengan kebijakan moneter (seperti suku bunga) dengan peubah-peubah ekonomi agregatif dari sektor riil dalam hal ini sektor perikanan. Berdasarkan pada latar belakang di maka penelitian ini akan mengamati Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Output sektor perikanan di Indonesia.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang yang beredar terhadap *output* sektor perikanan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap *output* sektor perikanan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *output* sektor perikanan di Indonesia?

#### **C. Tujuan Penelitian :**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh jumlah uang yang beredar terhadap *output* sektor perikanan di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap *output* sektor perikanan di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap *output* sektor perikanan di Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang besar bagi penulis dan pada masyarakat umumnya, diantaranya:

### 1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi atau masukan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan moneter terhadap sektor perikanan di Indonesia

### 2. Bagi akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan moneter terhadap sektor perikanan di Indonesia.

### 3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai syarat dalam meraih gelar Sarjana Strata (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## **E. Metode Penelitian**

### **E.1 Alat dan Model Analisis**

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Model ekonometrika yang dipakai merupakan modifikasi dari model Khoironi & Saskara (2017), yang formulasi akhirnya adalah sebagai berikut :

$$PDB_t = \beta_0 + \beta_1(MS)_t + \beta_2(BIRATE)_t + \beta_3(INF)_t + \varepsilon_t$$

di mana :

PDB	= Output pertumbuhan ekonomi sektor perikanan (Ton)
MS	= Jumlah Uang yang beredar (Milyar)
BIRATE	= Tingkat Suku bunga (%)
INF	= Inflasi (%)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \dots, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel independen
t	= Tahun ke t
$\varepsilon$	= Unsur Kesalahan ( <i>Error term</i> )
$\varepsilon_t$	= Variabel pengganggu yang mewakili faktor lain

## E.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan dipakai pada penelitian ini adalah data runtut waktu *time series* dengan frekuensi tahunan dari tahun 1995 sampai tahun 2019. Data jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap Output pertumbuhan ekonomi sektor perikanan akan diperoleh dari Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

## F. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian di dalam skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini merupakan penjabaran mengenai teori pertumbuhan ekonomi, jumlah uang yang beredar, suku bunga,



inflasi, serta mencakup kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian, data dan sumber data, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data.

### **BAB IV : HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai gambaran umum hasil penelitian, analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.